

# PELESTARIAN TENUN GADOD MELALUI TARI TENUN GADOD

Oleh: Djuniwarti, Annisa Arum Mayang, dan Yupi Sundari

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: [djuniwarti@gmail.com](mailto:djuniwarti@gmail.com), [annisasulaeman0718@gmail.com](mailto:annisasulaeman0718@gmail.com), [yupisundari@gmail.com](mailto:yupisundari@gmail.com)



## ABSTRAK

Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah warisan wastra nusantara. Wastra sendiri diambil dari bahasa sanskerta yang berarti sehelai kain. Wastra dari tiap daerah memiliki keunikan yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Contoh dari wastra nusantara adalah kain tenun. Majalengka tepatnya Desa Nunuk Baru merupakan kawasan di Jawa Barat yang masih memiliki tradisi tenun. Tradisi tenun menenun di Desa Nunuk baru telah mengalami pasang surut akibat perubahan situasi dan kondisi masyarakatnya. Agar terhindar dari kepunahan dilakukan beberapa upaya pelestarian, dari melakukan regenerasi penenun, mengikuti pameran di berbagai ajang budaya hingga menciptakan sebuah tarian yang dinamai Tarian Tenun Gadod. Tarian ini merupakan kreasi yang terinspirasi dari tradisi menenun Tenun Gadod di Desa Nunuk Baru. Tarian ini menceritakan tentang kegembiraan dan ketekunan dalam proses menenun tenun Gadod. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan dan dokumentatif.

Kata Kunci: *Tradisi Menenun, Tenun Gadod, Tarian.*

## ABSTRACT

### **PRESERVATION OF GADOD WEAVING THROUGH GADOD WEAVING DANCE, June 2022.**

*One of Indonesia's cultural treasures is Wastra Nusantara (traditional cloth from Indonesia). Wastra is taken from Sanskrit which means a piece of cloth. Wastra from each region has its own uniqueness that has been passed down from generation to generation. An example of wastra nusantara is woven cloth. Majalengka, precisely Nunuk Baru Village is an area in West Java that still has a weaving tradition. The weaving tradition in Nunuk Baru Village has experienced ups and downs due to changes in the situation and conditions of the people. In order to avoid extinction, several conservation efforts were carried out, from regenerating weavers, participating in exhibitions in various cultural events to creating a dance named the Gadod Weaving Dance (Tari Tenun Gadod). This dance is a creation that was inspired by the Gadod weaving tradition in Nunuk Baru Village. The dance tells about the joy and perseverance in the process of weaving the Gadod weave. This research is qualitative descriptive research with field study and documentary methods.*

*Keywords: Weaving Tradition, Gadod Weaving, Dance.*

## PENDAHULUAN

Nusantara merupakan negara kepulauan yang tidak hanya dianugerahi bentangan alam yang mempesona, akan tetapi juga memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah warisan wastra Nusantara. Wastra diambil dari Bahasa Sansakerta yang secara etimologis berarti sehelai kain. Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki ragam wastra yang berbeda dan dibalik keindahan keragaman wastra tersebut masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ragam kain tersebut diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi karena mengandung makna filosofis dan cerita yang mendalam.

Salah satu dari ragam wastra Nusantara adalah kain tenun. Tenun merupakan teknik pembuatan kain dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dalam tenun, bagian benang vertikal disebut *lungsi*, sedangkan tenun pada bagian horizontal disebut *pakan*. Kain tenun di Jawa Barat tidak begitu populer jika dibandingkan dengan kain tenun dari daerah lain, padahal seperti dituturkan oleh Komarudin di harian Kompas, dahulu Jawa Barat merupakan wilayah penyuplai alat tenun terbesar. Akan tetapi, hasil tenunnya masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat kebanyakan hanya mengenal daerah Majalaya dan Garut sebagai penghasil tenun. Selain dua daerah di atas, terdapat daerah lain yang sangat terkenal dengan hasil tenunnya, yaitu Majalengka, tepatnya di desa Nunuk Baru dengan tenun Gadod sebagai hasilnya.

Pada zaman dahulu, tenun Gadod merupakan hasil tenun yang dibuat oleh para wanita untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tra-

disi menenun di desa tersebut mengalami penurunan yang sangat luar biasa dan dapat dikatakan hampir punah. Tradisi menenun di setiap rumah sudah tidak ada, jika pun ada, kegiatan menenun hanya dilakukan oleh wanita-wanita lanjut usia.

Berbagai cara untuk melestarikan tradisi menenun Gadod, dilakukan melalui pameran, workshop, bahkan melalui sebuah tari kreasi. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendukung keberadaan tenun di daerah Majalengka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng (2005, hlm 6), pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai lokasi dan sumber daya pendukung tradisi Tenun Gadod. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara: 1) Mengunjungi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka untuk mendapatkan data pameran atau kegiatan yang terkait dengan pelestarian Tenun Gadod. 2) mengunjungi tempat tinggal generasi muda pelestari Tenun Gadod untuk melihat aktivitas pelestarian yang telah dilakukan. 3) Mengunjungi Desa Nunuk Baru. Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka untuk melihat kegiatan penenunan. Melalui observasi tersebut, dapat diketahui kondisi pembuatan Tenun Gadod di Desa Nunuk Baru. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data faktual secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keseharian Masyarakat Desa Nunuk Baru

Desa Nunuk Baru merupakan Desa di Kecamatan Maja, Majalengka, Jawa Barat, Kata Nunuk berasal dari kata “*camuuk*” yang berarti diam. Namun berdasarkan wawancara, kata Nunuk berasal dari nama pohon tua yang ada di desa tersebut. Pohon tersebut termasuk keluarga beringin yang telah berumur ratusan tahun. Bagi masyarakat, pohon nunuk tersebut memiliki manfaat sebagai sumber air. Desa Nunuk Baru mempunyai iklim kemarau dan penghujan yang berpengaruh langsung terhadap pola tanam. Sumber penghidupan masyarakat adalah bertani dan beternak. Produk unggulan yang dihasilkan, selain padi adalah jagung hibrida, bawang merah, cabai rawit dan gula merah (aren). Luas wilayah Desa Nunuk Baru 1.900,50 Ha, berpenduduk sekitar 3.748 jiwa, masuk ke dalam 1.226 KK, dan terbagi ke dalam tujuh wilayah atau dusun dan 19 RT (Nunuk, Babakan, Cirelek, Kadut, Citayeum, Cikawoan dan Lengkong).

Tingkat pendidikan masyarakat dapat dikategorikan cukup baik, terbukti dengan banyaknya lulusan sekolah tinggi, akan tetapi masih ada juga masyarakat yang kurang mampu dan tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sejak tahun 2019, Desa Nunuk Baru ditunjuk menjadi desa wisata di Kabupaten Majalengka karena memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai ekowisata, sehingga lingkungan menjadi lebih terjaga. Kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini di antaranya:

#### a. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi tahunan yang dilakukan secara turun-temurun di antaranya *Hajat Guar Bumi* (pada saat akan mengolah lahan), *Pareresan* (pada saat mulai menanam), *Buku Taun* (pada saat mulai panen) dan penyiraman

pusaka peninggalan para leluhur.

#### b. Seni Tradisional

Desa Nunuk Baru memiliki seni tradisional yang belum terpengaruh oleh kesenian modern yaitu Silat Buhun, Bongbang, Debus, dan Rampak Lesung.

#### c. Pembuatan Kain Tenun

Pembuatan kain tradisional dilakukan secara turun-temurun. Jenis kain yang dihasilkan adalah Tenun Gadod yang dijadikan *boeh larang* atau kain kafan, selendang atau karembong dan juga baju tenun.

#### d. Makanan dan Minuman Khas

Makanan khas dari Desa Nunuk Baru merupakan olahan dari hasil pertanian, yaitu makanan berbahan dasar gula kawung/aren dan lahang/wedang.

#### e. Destinasi Sejarah

Desa Nunuk Baru berhasil masuk ke dalam 100 besar peserta lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa mata pencaharian utama masyarakat Desa Nunuk Baru adalah petani dan peternak. Namun pada zaman dahulu mayoritas masyarakat Desa Nunuk adalah penenun. Hampir di setiap rumah di desa tersebut terdapat tanaman kapas honje yang menjadi bahan utama pembuatan tenun Gadod.

Pada masa penjajahan Jepang, kebanyakan warga Indonesia kesulitan mencari pakaian karena pakaian yang ada dibawa oleh bangsa Jepang ke negaranya. Tidak demikian halnya dengan masyarakat Nunuk, mereka yang tidak kekurangan pakaian karena mereka terbiasa mengolah bahan jenis kapas honje menjadi pakaian sehari-hari dengan cara ditenun. Kebiasaan menenun menjadi tradisi sampai sekarang.

## 2. Tradisi Tenun Gadod di Desa Nunuk Baru

Tenun khas Desa Nunuk Baru disebut dengan Gadod. Menurut Rudi Harto (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Majalengka, 2021): “Tenun Gadod berarti kain tebal dan kuat” dan sudah ada sejak Kerajaan Talaga Manggung (sekitar 700 tahun silam) sekitar abad 14. Dahulu, masyarakat melakukan penenunan untuk kebutuhan sandang, alat gendongan, dan pembungkus jenazah. Berkaitan dengan itu, hampir setiap keluarga melakukan kegiatan menenun untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hingga saat ini, tidak ada perubahan tradisi tenun yang terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, sesepuh, kuncen, dan warga desa yang berumur 80-90 tahun dapat disimpulkan, bahwa aktivitas menenun menurun sejalan dengan beberapa hal:

- a. Terbukanya akses jalan menuju kota yang memudahkan masyarakat berinteraksi dengan masyarakat luar dan berpengaruh untuk mengubah gaya hidup. Akibatnya, masyarakat mulai menggunakan pakaian dari bahan yang lebih halus, nyaman dipakai, mudah didapat, dan dapat meningkatkan prestise.
- b. Komersialisasi hasil pertanian yang menyebabkan masyarakat lebih memilih bekerja sebagai buruh tani. Dengan *ngabedug*, istilah bekerja sebagai buruh tani dari jam 06.00 sampai jam 12.00 siang, masyarakat sudah mendapat upah Rp. 50.000/hari. Kemudian mereka dapat menambah penghasilan dengan membuat gula aren dan makanan tradisional seperti opak dan kicimpring dan atau membersihkan bawang merah.
- c. Terbukanya akses pendidikan dengan didirikan Sekolah Dasar di Desa Cengal dan terbukanya akses jalan ke kota,

menjadikan masyarakat mampu belajar lebih baik sehingga berharap mampu bekerja di kota dengan penghasilan yang lebih besar.

- d. Urbanisasi untuk mencari penghidupan yang lebih baik dengan menjadi buruh pabrik di Majalengka, Cirebon, dan Rancaekek.

Adapun aktivitas penenunan, meski tidak seperti dulu, masih dilakukan oleh beberapa penenun lanjut usia, seperti Babu Warsiah dan Suniah (lebih dari 90 tahun), Kasti (90 tahun), Maya/Mak Iyad (85 tahun), Mak Ading dan Ranti (80 tahun), dan Mak Sapti (75 tahun). Kondisi Tenun Gadod yang memprihatinkan dan mulai ditinggalkan. Namun dengan adanya upacara adat Kerajaan Talaga Manggung yang memerlukan kain tenun Gadod sebagai sarat pengguburan jenazah, Kepala Desa Nunuk Sanusi (2011–2016) mulai berupaya untuk melakukan pelestarian.

## 3. Fungsi Tenun Gadod

Tenun gadod digunakan sebagai boeh. Boeh dalam Bahasa Sunda berarti kain putih dari kapas (diunduh dari kamus daerah.com, 15 Juli 2021). Boeh terbagi dua, yaitu *boeh rarang* yang digunakan sebagai kain kafan dan boeh yang digunakan untuk pakaian sehari-hari dan atau alas tidur – seprei.

Dahulu, boeh *rarang* adalah kain sakral yang dibuat oleh setiap keluarga untuk membungkus jenazah. Wanita dewasa menyiapkan *boeh rarang* untuk sejumlah anggota keluarganya. Hal ini disebabkan letak kawasan Nunuk yang sulit dijangkau. Saat itu, belum ada kendaraan sehingga jika warga ingin membeli kain kafan buatan pabrik harus pergi ke kota menempuh waktu perjalanan sekitar satu hari. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat menenun

sendiri kain untuk dijadikan kain kafan. Kain kafan dibiarkan polos dan tidak diwarnai.

Pada zaman Belanda, pakaian sehari-hari dapat diwarnai biru tua. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mewarnainya. Warna pakaian juga dapat menunjukkan prestise penggunanya. Warna biru didapat ketika penenun pergi ke Trusmi untuk menjual hasil tenunannya. Selain untuk pakaian, boeh digunakan untuk alas dan atau penutup kasur. Saat itu, kasur terbuat dari kapuk yang cenderung berdebu. Seperti halnya pakaian sehari-hari, bagi masyarakat yang berada, boeh ini diwarnai warna merah atau biru supaya penampilannya menarik dan prestise.

Tenun Gadod juga digunakan sebagai *karembong*. *Karembong* digunakan sebagai alat penggendong bayi, untuk mengangkut barang bawaan, hasil bumi dan kayu bakar.

Pada Saat ini, boeh tidak digunakan untuk pakaian sehari-hari masyarakat. Boeh dibiarkan berwarna putih dan hanya digunakan oleh pejabat desa sebagai pakaian adat kaum pria saat menghadiri upacara adat. Boeh juga tidak lagi digunakan sebagai seprai karena mudahnya mendapatkan sprai yang nyaman, halus, dan murah. *Boeh Rarang* juga tidak digunakan lagi sebagai pembungkus jenazah oleh masyarakat dengan alasan:

- a. Tidak ada bahan baku
- b. Waktu pembuatan yang lama
- c. Harga kain kafan pabrikan lebih murah
- d. Perjalanan ke kota dapat ditempuh hanya dengan waktu kurang dari 1 jam menggunakan motor.

Penenun sepuh sejatinya telah menyiapkan *boeh rarang* untuk dirinya. Keterbatasan bahan baku menjadi kendala pembuatan boeh rarang apalagi jumlah yang diperlukan

tidak hanya sehelai kain saja. Walaupun demikian, *boeh rarang* masih digunakan untuk membungkus jenazah keluarga kerajaan Talaga Manggung. Paling tidak, sehelai kain tenun sebagai syarat saja (Rudi Harto dan Kiki Hapsari, 7/9/21). *Karembong* tidak digunakan lagi sebagai gendongan bayi, karena selain jarang yang membuatnya, kain gendongan yang lebih nyaman mudah ditemukan di pasar.

#### 4. Sanggar Sunda Rancage

Sanggar Sunda Rancage adalah sebuah sanggar yang sangat peduli pada pelestarian seni tradisional. Secara konsisten, sanggar ini selalu berpartisipasi ikut melestarikan tari tradisional di Kabupaten Majalengka. Berdirinya sanggar ini berawal dari keinginan Bapak Aceng Hidayat, S.Pd. dan Ibu Neneng Ayu Asmiati sebagai pendidik seni di SMK Kesenian Majalengka yang sangat mencintai dan peduli pada kesenian tradisional. Dengan nama Sunda Rancage, yang berarti "orang Sunda yang kreatif", sanggar ini diharapkan dapat melahirkan orang-orang Sunda yang kreatif dan peduli pada pelestarian kesenian tradisional.

Sanggar Sunda Rancage menekankan pentingnya seni tradisional dari Majalengka dan diajarkan kepada siswa sanggar dari generasi ke generasi agar seni tersebut tetap ada dan dikenal oleh masyarakat. Dengan konsistensi untuk tetap mengajarkan seni tari tradisional, sanggar ini sering dilibatkan oleh berbagai instansi di berbagai acara vestifal seni budaya, baik yang dilaksanakan oleh Disporabudpar Kabupaten Majalengka maupun yang di luar Majalengka. Kepedulian terhadap seni tari tradisional, tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan tari tradisional saja seperti tari Kedempling, Sampyong, dan topeng, sanggar ini juga menciptakan tarian-

tarian kreasi baru, salah satunya menciptakan tari Tenun Gadod.

## 5. Tari Tenun Gadod

Salah satu upaya pemerintah Desa Nunuk Baru dalam melestarikan tradisi Tenun Gadod, adalah dengan mengajak Sanggar Sunda Rancage untuk menciptakan satu tari kreasi baru, yaitu Tari Tenun Gadod. Tari tersebut dilatarbelakangi oleh adat istiadat menenun yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nunuk Baru, serta keinginan untuk melestarikan Tenun Gadod yang saat ini mengalami kepunahan. Tari tersebut dipertunjukkan untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Oktober 2020 pada acara *siram pusaka* di Desa Nunuk Baru. Sebelum menciptakan tarian itu, ko-reografer Ayu A dan tim Sanggar Sunda Rancage melaksanakan perjalanan ziarah ke makam keramat Ibu Langensari yang merupakan penenun pertama yang membuat kain Tenun Gadod.

Cerita yang diangkat dalam tari Tenun Gadod menggambarkan tentang wanita-wanita penenun dari desa Nunuk Baru yang sedang membuat kain tenun dengan alat-alat yang sangat sederhana. Tari menunjukkan gambaran tradisi menenun di desa Nunuk Baru. Gerakan-gerakan pada tarian Gadod ini identik dengan gerakan khas seorang penenun. Semua gerakan menyiratkan rangkaian aktivitas para penenun, mulai dari memintal benang, mengatur benang pada alat tenun, dan menenun. Gerakan-gerakannya mengacu pada tarian klasik ditambah dengan gerakan-gerakan imitatif dari para penenun yang sedang melakukan pekerjaannya seperti *mallet* (proses mengurai kapas menjadi bahan benang); *ngalawayan* (proses pemintalan benang ke lawayan); *ngadarihan* (proses memasak benang dengan kanji), *mihane* (Proses

mengencangkan benang lungsi); *Nyeksrek* (Proses menyusun lusian dan mengawali penenunan); *Nyurupan* (proses memasukkan setiap pasang benang di antara dua gerigi suri); *Ngaliarkeun* (proses membentangkan lusian); dan *Ninun* atau *Nenun* (proses menyusun lusian dan pakan dengan pola anyam). Akan tetapi, dari delapan proses menenun, tidak semua proses diambil untuk gerakan tari Tenun Gadod. Tari Tenun Gadod iditarikan secara kelompok dan biasanya dibawakan oleh lima orang penari. Tarian tersebut menekankan kekompakkan gerak agar keindahannya enak dipandang.

Berikut ini penggambaran gerak Tari Tenun Gadod, yaitu gerakan yang identik dengan proses memintal benang; gerakan yang menggambarkan proses mengatur benang; menggambarkan proses menenun; menggambarkan proses akhir penenunan dan menghasilkan selembar kain. Selain gerakan-gerakan yang meniru gerakan penenun, busana yang dikenakan mengisyaratkan warna alam sesuai hasil dari tenun Gadod, yaitu kain panjang *warga soga* dan kebaya warna putih. Sementara kain tenun yang dihasilkan pun berwarna kapas sesuai warna kain tenun Gadod. Rambut penari disanggul dan diberi hiasan bunga melati.



Gambar 1. Tari Tenun Gadod  
(Sumber: Youtube Sunda Rancage)

Oleh karena tari Tenun Gadod dianggap tari sakral yang ditampilkan pada acara besar Kabupaten Majalengka, kain tenun yang

digunakan pada tarian tersebut adalah properti kain tenun Gadod asli. Serangkaian gerakan indah dari lembaran suci kain Tenun Gadod telah berhasil diciptakan oleh Sanggar Tari Sunda Rancage sebagai salah satu cara untuk bertahan dari ancaman kepunahan. Keteguhan jiwa dari para penenun yang tersisa, tercermin dari gerakan-gerakan menenun yang kemudian larut dalam irama musik pengiringnya. Tari tersebut menunjukkan bahwa Tenun Gadod Nunuk senantiasa akan hadir dan lestari dalam setiap putaran zaman.

## KESIMPULAN

Tradisi Tenun Gadod tidak dapat dikatakan punah karena hingga saat ini proses menenun masih terus berlangsung walaupun dilakukan dalam skala kecil. Tenun Gadod di Desa Nunuk Baru dibuat dengan alat tenun gendong. Melestarikan tenun gadod adalah suatu keharusan, namun pelestarian ini membutuhkan kerja keras dari semua pihak, baik pemerintah maupun swasta. Penyediaan bahan baku kapas yang tidak sedikit dapat melibatkan perhutani sebagai penyedia lahan kebun kapas; peremajaan alat tenun dapat melibatkan pihak terkait dengan perkayuan; pewarisan generasi penenun dapat melibatkan bidang pendidikan yang menjadikan menenun sebagai ekstrakurikuler sekolah, ataupun melalui bidang seni tari, seperti yang dilakukan oleh Saung Sunda Rancage.

Tradisi menenun yang telah dilakukan turun-temurun oleh para penenun sepuh di Desa Nunuk Baru ini sudah melekat dan mendarah daging. Untuk menghasilkan sehelai kain tenun, proses demi proses dilakukan dengan ikhlas dan sabar. Sederhananya alat tenun yang digunakan dan lamanya waktu pembuatan. tidak menjadi sebuah keluhan dan yang terpenting bagi

mereka, sehelai kain indah dihasilkan. Bahkan mereka pun tetap bahagia ketika hasil tenunnya hanya dihargai 50 ribu rupiah saja.

Begitu sederhananya pola hidup mereka sehingga mereka pun seolah tak bergeming ketika perubahan kehidupan terus berjalan dan berkembang. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi yang dapat dipenuhi dengan meningkatkan produksi tenun tidaklah membuat mereka serta-merta mengalihkan tata cara menenun ke proses yang lebih cepat dan lebih singkat dengan menggunakan alat tenun ATBM. Berbagai penyuluhan dari berbagai lembaga bahkan sudah dilakukan untuk melahirkan generasi penerus penenun, namun mereka tetap bertahan dengan proses menenun yang sudah turun-temurun dilakukan. Hal inilah yang menjadikan produksi Tenun Gadod sulit dialihkan menjadi produk tenun masif.

Sebuah proses yang panjang yang sayang untuk diabaikan. Sebuah sejarah pertenunan yang menandai adanya Desa Nunuk Baru di Kabupaten Majalengka yang tidak boleh sirna. Pelestarian terus diupayakan dan dilakukan, seperti tari kreasi baru Tenun Gadod yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sunda Rancage.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Yusuf. (1995). *Panduan Tradisi dan Daya Cipta dalam Tenunan Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Gratha, B. dan J. Achjadi. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Jakarta: Bab Publishing Indonesia.
- Intani, Ria. (2010). "Tenun Gedogan Dermayon". *Jurnal Patanjala*: 2 (1), 35-47.
- J.E. Jasper, Pringadie.(2017). *Tenun*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.

Maxwell, Robyn. (2003). *Textiles of Southeast Asia Tradition, Trade and Transformation*. Singapore: Periplus.

Moeloeng, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musman, Asti. (2015). *Lurik – Pesona, Ragam, dan Filosofi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.